

Mella: Kulit, Selubung Kejiwaan

KULIT adalah tanda penting dalam proses kejiwaan masyarakat negeri ini.

Benarkah? Mella Jaarsma (41), wanita perupa asal Belanda yang 18 tahun bermukim di Indonesia, paling lama di Yogyakarta, merekam dan menampilkan gagasan itu dalam karya-karyanya.

TAK goreng kowe, Saya goreng kamu, *I fry you*", misalnya, judul salah satu karyanya, menampilkan kumpulan kulit tupai, yang dijahit satu sama lain dari bentuk awalnya yang utuh kulit kepala (tupai), tubuh dan anggota keempat kaki binatang pengerat itu. Jahitan sambung-menyambung, menyalakan lubang-lubang karena pola bentuk tubuh tupai-tupai tadi. Kulit-kulit tupai dirangkai berbentuk kurungan. Lalu kurungan kulit tupai ini mengurung tubuh manusia, dari kepala sampai kaki.

Potret karya ini pernah ditampilkan di sampul depan majalah *KIASMA*, terbitan Museum Seni Kontemporer Helsinki, Desember 2001. Seketika karya ini menggemparkan. "Karya yang tak lazim karena medium yang tak lazim, yakni kulit. Bagi kelompok pelestari lingkungan, ini mengganggu kelestarian binatang. Karya seni ini diawali dari pembunuhan," tulis Asikin Hasan, kurator pameran Mella Jaarsma di Galery Lontar, mengutip bunyi tulisan di majalah itu.

Seperti tak gentar dianggap seniman kejam, Mella malah membuat karya-karya lanjutan semacam. Ia menguliti ular. Ia menguliti kambing. Ia menguliti katak. Kulit-kulit itu dirangkai satu sama lain. Dibentuk kurungan penuh lubang. Lalu dikurungkan ke tubuh manusia.

Mella menjelajahi media lain, ia menguliti pelepah pisang, mengambil kepompong ulat, yang dianggapnya juga sebagai kulit. Semua dirangkainya menjadi kurungan, ku-

lit yang mengurung manusia.

Karya-karya seni yang digolongkan sebagai seni rupa kontemporer itu kini sedang dipamerkan di lantai dua Galery Lontar, Jakarta, tanggal 10 Juli-10 Agustus 2002.



"KULIT tupai itu pernah saya pameran ke Thailand. Di Yogyakarta, tempat saya mendapatkan bangkai-bangkai tupai dari petani untuk bahan baku media karya saya itu, petani memburu tupai. Tupai dianggap sebagai hama karena tupai memakan kelapa. Tapi, di Thailand, tupai hidup aman. Orang desa di Thailand senang ada tupai di pepohonan," kata Mella.

"Begitulah. Saya melihat betapa masyarakat telah memberi 'penilaian' pada sesuatu, dalam hal ini pada binatang. Padahal, penilaian itu sebenarnya relatif, bahkan berbeda antara masyarakat satu dengan lainnya. Perbedaan itu terjadi pada dimensi kulitnya. Saya ingin menunjukkan itu," kisah Mella.

Pada saat yang bersamaan, karya itu kian menegaskan pergulatan berkesenian Mella. Lama tinggal di Indonesia, yang tadinya asing baginya, ia memilih berdialog dengan perubahan-perubahan masyarakat di negeri ini. Kulit dengan demikian mewakili kegelisahannya terhadap cara masyarakat negeri ini memberi "penilaian" pada anggota masyarakatnya, sesama warga seataap rumah.

"Saya menggunakan kulit sebagai cara untuk bicara masalah diskriminasi etnis, seperti apa yang terjadi pada orang Cina yang dianggap asing, dan bukan pribumi. Orang Madura yang dianggap asing di Kalimantan, orang Jawa yang dianggap asing di Papua. Begitu seterusnya. Penilaian terhadap sesuatu yang berdimensi kulit itu membebani masyarakat sini," urainya.



MELLA lahir dan besar di Emmelord, kota pertanian di tengah Negeri Belanda, menyelesaikan enam tahun kuliah di Fine Art Academy 'Minerva' di Groningen, Belanda. Suatu ketika ia pelesir ke Indonesia sebagai pelancong bertas ransel. Mella terkagum-kagum dengan eksotika negeri ini, terutama

Yogyakarta. Ia kembali ke Belanda lalu mendatangi kampusnya. Diutarakan niatnya ke dosennya bahwa ia ingin berkesenian di Yogyakarta sebagai seniman seni kontemporer.

"Mereka kaget. 'Kamu mau apa di sana'. Persepsi mereka seni rupa kontemporer hanya bisa dikerjakan di New York. Saya ingin mengerjakannya di Indonesia, di wilayah yang amat dinamis ini," kisah wanita, yang kini mengelola sebuah galeri kesenian, Galery Cemeti di Yogyakarta.

Ia terpesona pada masyarakat negeri barunya yang ia sebut: "masyarakat yang khas, sebuah kehidupan dengan campuran latar belakang budaya tradisional yang kuat, konsumerisme kapitalisme baru sekaligus tegangan politik yang kompleks". Pemikiran ini jelas mempengaruhi karyanya.

Ia memberi judul karyanya dari medium kepompong ulat yang berwarna kuning keemasan dan dijadikan kerudung kurungan, misalnya, dengan: *Shameless Gold*. Ia mengkritik orang yang senang menggunakan dan menunjukkan perhiasan emasnya.

Ia mengkritik mental saling tunjuk ketika terjadi perubahan politik, dengan menampilkan telunjuk-telunjuk pada kerudung kulit pohon pisang. "Mengacungkan telunjuk tadinya dianggap tidak sopan di masyarakat sini. Tapi, pada masa televisi dan media dipenuhi perdebatan politik dan hukum, mereka semua saling menunjuk. Kau baik kau jahat-kau salah-kau benar," tutur Mella.

Mella mengakui ia memasuki wilayah tabu sosial secara spesifik. Urusan yang peka, termasuk pada kulit itu. Pakailan yang bermakna sebagai kulit dikenakan orang sebagai *dress code*, kode berpakaian dalam rangka menunjukkan pada identitas: golongan di mana orang yang mengenakan ingin diakui berada. Tapi, pada saat yang bersamaan ia juga sebuah penguburan identitas, usaha menyembunyikan jati diri demi menjadi tak terjangkau tak tersentuh. Ia merekamnya sebagai realitas fenomenologis, seperti tampak pada karya itu. (DDV)



KOMPAS/DODY WISNU PRIBADI

Pamer Emas — Karya Mella Jaarsma berjudul *Shameless Gold*: emas yang mencerminkan watak tak tahu malu. Media karyanya, kepompong ulat warna keemasan yang tak disebutkan jenis ulatnya.